**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Permasalahan**
2. **Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid 19 yang melanda seluruh dunia, saat ini telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat secara luas. Resiko kematian akibat Covid 19 yang hingga saat ini masih tinggi di beberapa negara seperti Amerika Serikat (AS), India, Brazil, Perancis dan Rusia (Mukaromah, 2020), serta Indonesia (Kurniandari, 2020) masih terus muncul kasus baru hingga 2.853 per hari, menjadikan interaksi langsung antar individu menjadi hal yang harus dibatasi agar rantai penyebaran Covid 19 tidak makin meluas.

Berubahnya tatanan interaksi individu akibat pandemi Covid 19 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia. Situasi belajar baik di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang umumnya sebelum pandemi Covid 19 diselenggarakan secara langsung dengan model pembelajaran tatap muka antara guru atau dosen dengan siswa atau mahasiswanya, berubah menjadi model pembelajaran secara daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Tuntutan pembelajaran daring atau jarak jauh, merupakan salah satu upaya yang dilakukan dunia pendidikan Indonesia sesuai instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan SFH (*School from Home*) untuk semua lini pendidikan, demi mengurangi laju penyebaran virus Covid 19. Hal ini memang menjadi solusi yang tepat bagi pengurangan dampak Covid 19, tetapi di sisi lain ini disinyalir banyak mahasiswa yang mengeluh banyaknya tugas yang diberikan sebagai pengganti model pembelajaran tatap muka. Celakanya, banyaknya tugas akibat perkuliahan daring ini, bukan meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar, tetapi justru semakin memunculkan prokrastinasi karena tumpukan tugas *online* justru menjadi neraka virtual (Sudarko, 2020).

Situasi prokrastinasi di kalangan mahasiswa, sebenarnya telah banyak terekam jauh sebelum pandemi Covid 19 merebak (Fauziah, 2015; Muyana, 2018; Ursia, Siaputra & Sutanto, 2013; Rustam, 2018; Aini, Noor & Mahardiyani, 2011; Alfina, 2014; Putri, Wijayanti & Priyatama, 2012). Salah satunya tergambarkan dalam riset Dikti di Universitas Negeri Sebelas Maret (Arifin, 2019) yang menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik yang tinggi dilakukan oleh mahasiswa Progam Studi Psikologi hingga mencapai 13,68 persen. Studi yang berbeda juga mengungkapkan Arifin (2019) bahwa di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor terekam 2.823 mahasiswa dari 5.149 mahasiswa yang aktif di tahun ajaran 2016/2017 terindikasi prokrastinasi. Hal yang serupa juga dikemukakan Muyana (2018) bahwa 161 dari 229 mahasiswa Bimbingan Konseling di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta cenderung memiliki prokrastinasi yang tinggi.

Peneliti sendiri mengamati bahwa banyak mahasiswa yang sebelumnya telah menunda-nunda menyelesaikan tugas, makin sering melakukan prokrastinasi di situasi pembelajaran jarak jauh yang terjadi di masa pandemi Covid 19 ini. Misalnya, beberapa mahasiswa S1 di sebuah perguruan tinggi yang cenderung memilih menghabiskan waktu berjam-jam membuka media sosial, bermain *game* *online,* atau justru mengerjakan pekerjaan lain dibandingkan mengerjakan tugas yang diberikan dosen saat kuliah daring. Hasil amatan peneliti tersebut, juga diungkapkan Sihyanti (2019) yang menemukan kecenderungan untuk mencari hiburan daripada menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, banyak dilakukan oleh pelajar meskipun mereka mengetahui tenggat waktu bagi tugas-tugas mereka tersebut.

Prokrastinasi akademik yang banyak terjadi pada mahasiswa terkait dengan situasi belajar daring atau belajar jarak jauh, merupakan fakta yang memprihatinkan. Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh yang menjadi pola belajar mutlak yang harus dilaksanakan saat ini, di satu sisi menuntut kemampuan belajar mandiri sebagai konsekuensi keterbatasan pertemuan dengan dosen, tetapi di sisi lain juga membuat tumpukan tugas karena mahasiswa belum cukup mandiri dan mampu mencapai hasil belajar optimal dengan model belajar mahasiswa aktif mengerjakan tugas. Fakta yang banyak terjadi justru minimnya interaksi mahasiswa dengan dosen secara langsung ikut meminimkan diskusi mahasiswa dengan dosen tentang tugas akademik mereka hingga melemahkan kemampuan mahasiswa berekspresi dengan sumber atau bahan belajar masing-masing.

Banyak mahasiswa yang menjalani belajar daring membutuhkan proses adaptasi (Harahap, 2020) yang justru memilih tidak menyegerakan waktu mengerjakan tugas karena menganggap waktu pengumpulan tugas masih lama. Banyak pula yang menganggap jika tugas yang diberikan dosen lebih mudah dikerjakan jika sudah mendekati *deadline,* padahal tugas yang harus dikerjakan tidak hanya satu. Akibatnya, mahasiswa yang umumnya tidak terlalu paham dengan materi tugas, tetapi minim kesempatan bertanya atau berdiskusi dengan dosen secara langsung, akhirnya memilih untuk menunda hingga batas waktu mendekati *deadline,* serta terus mengelabui diri untuk tidak mengerjakan pekerjaan utama mereka (dengan melakukan hal-hal lainnya).

Kenyataannya bahwa banyak mahasiswa menunda menyelesaikan tugas-tugas akademik dan memilih bermain *game online,* menghabiskan waktu untuk mencari kesenangan, hiburan, daripada menyelesaikan tugas-tugasnya, malas mengerjakan tugas, lebih suka membuka media sosial, tidur-tiduran ketika seharusnya belajar mandiri melalui tugas dari dosen (Hardyanto, 2018) yang pada akhirnya mengakibatkan tugas-tugas akademik menjadi terbengkai dan tidak terselesaikan sesuai dengan waktu yang tekah ditentukan. Tentu saja hal ini menjadi masalah yang cukup serius mengingat dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi proses dari belajar mengajar yang ditargetkan akibat terbuangnya waktu, padahal banyak tugas yang masih terbengkalai, sehingga tidak jarang mahasiswa memperoleh nilai rendah (Tjundjing, 2006). Bahkan, prokrastinasi akademik juga dapat mengakibatkan stress dan berpengaruh pada disfungsi psikologis individu (Tice & Baumeister, 1997), hingga memunculkan perasaan atau emosi negatif, seperti cemas, merasa bersalah, panik dan tegang, megutuk diri sendiri, merasa telah melakukan kecurangan, dan rendah diri (Binder, 2000).

Prokrastinasi menurut Salomon & Rothblum (1984) merupakan tindakan menunda mengerjakan tugas secara sengaja pada titik ketidaknyamanan subjektif, yang menurut Ferrari, Johnson & McCown (1995) cenderung membuat mahasiswa mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas karena adanya kesenjangan waktu antara kinerja ideal yang harus dikerjakan dengan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Disebutkan oleh Steel (2006) bahwa prokrastinasi yang berasal dari bahasa latin, yaitu *pro* yang berarti maju, ke depan, atau lebih mengukai dan bahasa latin *crastinus,* yang artinya besok, oleh Fauziah (2015) dimaknai sebagai perilaku individu yang lebih suka melakukan tugasnya besok dibandingkan menyelesaikannya hari ini.

Burka & Yuen (2008) mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau mahasiswa. Seperti diungkapkan Arfiansyah (2019) bahwa 90% mahasiswa perguruan tinggi, cenderung menjadi seorang prokrastinator, 25% orang kronis menunda-nunda, dan banyak di antaranya justru mengundurkan diri dari perguruan tinggi. Rothblum (1984) sendiri dalam studinya juga mengungkapkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik, dan ditentukan dari 324 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46% di antaranya prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% prokrastinasi belajar untuk persiapan ujian, 30,1% prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% prokrastinasi menghadiri perkuliahan, dan 10,2% prokrastinasi terhadap perkuliahan secara umum.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa selain berdampak negatif pada individu, juga berdampak negatif bagi institusi, karena banyak waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Ferrari & Morales, 2007). Disebutkan Muyana (2018), penundaan yang tidak disertai dengan peran adaptif, hanya akan berakibat mahasiswa menjadi tidak berprestasi, dan bahka jika terjadi di dunia industri, juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas, dan etos kerja individu, sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah (Utomo, 2010).

Salah satu faktor yang menurut Latifah & Damajati (2018), Steel (2017), Saraswati (2017), Savira & Suharsono (2013), Alfina (2014), dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi adalah kuranganya strategi dan pengaturan diri atau disebut juga regulasi diri (*self-regulated*). *Self-regulated learning* yang rendah merupakan faktor internal yang dalam beberapa penelitian terbukti berperan dalam menyebabkan prokrastinasi akademik. Seperti disebutkan Lailatul (2018) jika *self-regulated learning* dimiliki individu, maka ia akan belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga mendorong kemandirian belajar.

Maknanya, mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, akan melibatkan metakognisi, motivasi dan perilaku mereka dalam belajar dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan, sehingga tidak ada penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning* yang tinggi pada diri individu akan menggerakkan individu mengatur dan membagi aktivitas-aktivitasnya dalam waktu dan proporsi yang tepat dan sesuai dengan prioritas dan kepentingannya, sehingga pekerjaan atau aktivitasnya dapat terselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan (Lailatul, 2018). Terlihat dari sisi lainnya, ketika individu memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, ia juga akan merasa bahagia karena mampu menepati jadwal yang direncanakannya untuk menyelesaikan tugas (Labiro, 2014).

Selain *self-regulated learning*, konformitas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi (Avico & Mujidin, 2014; Khomariyah, 2017; Noviarta, 2019; Rahmawati & Kustanti, 2019; Anam, 2017). Konformitas yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, menurut beberapa ahli mendefinisikan konformitas sebagai perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri maupun di luar individu itu sendiri, serta tekanan yang dirasakan seseorang untuk menyesuaikan terhadap aturan-aturan, tuntutan, bersedia menerima nilai-nilai kehidupan orang lain yang berbeda, karakteristik yang berbeda dan tidak menentang norma yang ditetapkan kelompok yang memiliki pengaruh kuat bagi individu untuk melakukan sesuatu itu baik ataupun buruk (Baron & Byrne, 2005; Siagian, 1995; Sunaria, 2006; Kartono & Gulo, 2000; Nurdjayadi, 2001; Bark, 1993; Wiggins, 1997). Adanya konformitas membuat individu merasa dianggap, dihargai, untuk diakui pada suatu kelompok, di mana kecenderungan perubahan perilaku individu dalam suatu kelompok tersebut dapat menyamakan persepsi, opini serta perilaku yang sesuai dengan kelompok (David & Frank, 2003; Myers, 2008; Rushutt, 2008; Brehan & Kassin, 2013; Taylor, dkk, 2009; Franzoni, 2009). Ditekankan juga oleh Azzahra (2019) bahwa konformitas menjadi faktor eksternal yang mendukung perilaku prokrastinasi akademik yang dapat mempengaruhi individu dari lingkungan, baik orang tua, teman, dan juga lingkungan, konformitas negatif di mana individu mengikuti perilaku kelompok yang tidak mendukung perilaku produktif salah satunya pada mahasiswa adalah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan menyelesaikannya sesuai *deadline* yang telah ditentukan. Konformitas sendiri mampu memotivasi individu, di mana pada lingkungan yang mendukung akan memudahkan individu dalam mengatur waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor internal *self-regulated learning* dan faktor eksternal konformitas diharapkan dapat membantu mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan studi yang ditempuhnya sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dan konformitas terhadap proktastinasi akademik pada mahasiswa.

1. **Perumusan Masalah**

Prokrastinasi akademik adalah fenomena yang hampir semua individu pernah mengalami dan melakukannya dengan berbagai macam alasan untuk membenarkannya. Mengatasi dampak dari prokrastinasi, maka perlu diketahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Mulai dari *self concept, self efficacy, self control, self-regulated learning,* konformitas, dukungan sosial, dan lain sebagainya. Faktor yang paling mempengaruhi dari sekian banyak faktor salah satunya adalah kurangnya individu dalam melakukan strategi dan pengaturan diri atau yang disebut regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan dalam tugas kuliah, antara lain tidak suka dengan mata kuliah yang diberikan dan batas waktu pengumpulan yang lama, sehingga keinginan untuk mengerjakan tugas ketika sudah mendekati batas waktu pengumpulan. Mahasiswa melakukan penundaan tugas akademik juga dikarenakan adanya kelompok dengan teman sebaya dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa terbiasa mengerjakan tugas bersama dengan teman-temannya, sehingga ketika teman-teman yang lain sibuk dengan kegiatan pribadi, maka individu menjadi malas untuk mengerjakan tugas dan akan mengerjakan saat teman yang lain juga mengerjakan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian, yaitu adakah korelasi simultan antara *self-regulated learning* dan konformitas dengan prokrastiasi akademik pada mahasiswa? Adalah korelasi negatif *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa? Dan korelasi positif konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1. **Keaslian Penelitian**

Ada beberapa penelitian tentang prokrastinasi akademik yang telah dilakukan di dalam negeri. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Nurwardani (2019). Hasil penelitian Wardani & Nurwardani (2019) tentang regulasi diri dan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Sumbangan efektif variabel regulasi diri dan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik sebesar 30,4% dan 69,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Cinthia & Kustanti (2017) tentang konformitas dan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 18,6% pada prokrastinasi akademik. Penelitian serupa, juga dilakukan oleh Dluha (2016) tentang *perfectsionisme*, *achievement goal orientation* dan jenis kelamin terhadap prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh dari *perfectionisme* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sebesar 14,5%, dimana prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang signifikan di antaranya *self-oriented perfectionsm, other oriented perfeectionism, socially prescribe perfectionism, mastery approach, mastery avoidance, performance approach, performance avoidance,* dan jenis kelamin terhadap prokrastinasi akademik, yang artinya jika semakin tinggi *perfectinism* dan *achievement goal orientation* dari individu makan akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Noviyanti, Yusmansyah, & Utaminigsih (2019) tentang *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat hubungan negatif antara *slef-regulatef learning* dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin tinggi *self regulated learning,* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik pada siswa, begitupun sebaliknya. Penelitian serupa dilakukan oleh Rosmayanti, Sunawan, & Saraswati (2017) tentang konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil dari penelitian yaitu adanya hasil yang hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan konformitas dengan prokrastinasi akademik, ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan tidak ada hubungan signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. Penelitian lain tentang prokrastinasi akademik dilakukan oleh Khotimah, Radjah & Handarini (2016) yang mengkorelasikan konsep diri akademik, efikasi diri akademik, dan harga diri dengan prokrastinasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, konsep diri akademik, efikasi diri akademik, dan harga diri akademik memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik. Artinya ketiga variabel konsep diri akademik, efikasi diri akademik dan harga diri akademik dengan tingkat yang tinggi, akan membuat tingkat prokrastinasi akademik pada siswa menurun. Penelitian serupa tentang regulasi diri dilakukan Santoso (2015) tetapi dikaitkan dengan *coping stress*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara regulasi diri dengan *coping stress* berfokus pada masalah pada pengurus Ornawa FIP UNY, yang berarti semakin tinggi regulasi diri (*self-regulated*) maka akan semakin tinggi pula *coping stress,* dan begitu pun sebaliknya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lestari & Rahayu (2018) tentang dukungan sosial, *self efficacy* dan prokrastinasi akademik. Penelitian tersebut menghasilkan hubungan negatif yang signifikan antara efikiasi diri dengan prokastinasi akademik dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma (2010) tentang kecenderungan perilaku prokrastinasi pada mahasiswa, dengan hasil penelitian bahwa sebaran data yang digunakan normal, dan memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang rendah karena *mean* atau rata-rata yang lebih rendah dari *mean* atau rata-rata teorotiknya sebesar 85,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan prokrastinasi akademik, di mana terdapat aspek penundaan, kelamanan, kesenjangan waktu, dan melakukan aktivitas lain sehingga perilaku prokrastinasi akademik tersebut cenderung dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Hussain & Sultan (2010) tentang analisis faktor-faktor prokrastinasi dan pengaruhnya terhadap pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian Hussain & Sultan menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kinerja akademik mahasiswa dalam pembelajaran di kelas dan keaktifan dalam kegiatan pengumpulan tugas, pembelajaran sebagai persiapan ujian dan prestasi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Prem, Scheel, Weiget, Hoffman, & Korunka (2018) tentang prokrastinasi dalam kehidupan kerja, hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prokrastinasi di tempat kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor di mana variabel kognitif dan regulasi diri menjadi penentu terhadap prokrastinasi dalam kehidupan kerja. Penelitian serupa dilakukan oleh San, Roslan & Sabouripour (2016) tentang regulasi diri dan prokrastinasi akademik, hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk mengungkapkan faktor internal dari orientasi tujuan dalam mengerjakan tugas, target untuk mencapai nilai tugas, mengatur bagaimana manajemen diri dengan baik (*­self-regulated learning*), dan berpikir bagaimana untuk pembelajaran mandiri dengan baik. selain itu, kecemasan juga menjadi faktor perilaku prokrastinasi akademik dari faktor eksternal dengan kontrol diri agar dapat belajar sesuai dengan jadwal untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hooda & Saini (2016) tentang prokastinasi akademik, yang hasilnya menjelaskan bahwa faktor kesenangan dan rasa tanggung jawab merupakan faktor internal penyebab perilaku prokrastinasi akademik individu. Keyakinan diri bahwa bekerja di bawah tekanan dan akhirnya menjadi penundaan tugas menjadi motivasi atau insentif tambahan pada diri individu untuk melakukan prokrastinasi akademik. Kecenderungan tersebut menjadikan seseorang mulai bekerja ketika mendekati batas waktu atau *deadline* untuk membuat lebih fokus yang merupakan alasan individu dalam menunda pekerjannya. Penelitian lainnya dilakukan oleh He (2017) tentang analisis dari prokrastinasi akademik pada mahasiswa, yang hasilnya menjelaskan bahwa yang menyebabkan prokrastinasi akademik sebanyak 97% disebabkan karena pengaruh psikologis, dan 48% selalu menunda-nunda, dikarenakan kekurangan motivasi, rasa malas yang kuat, banyak waktu menggunakan internet, dan merasa kesulitan pada tugas yang diberikan, dan 80% mengalami kecemasan karena melakukan prokrastinasi akademik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang diteliti yaitu dari variabel dependent/terikat yaitu, prokrastinasi akademik, sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti peneliti dengan penelitian terdahulu, adalah penggabungan yang pada variabel independen. Perbedaan tersebut membuktikan keaslian penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti mengamati bahwa ketiga variabel tersebut belum pernah digabungkan menjadi satu seperti yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga, penelitian tesis ini peneliti menggabungkan atau mengaitkan dengan *self-regulate learning* dan konformitas yang terjadi pada mahasiswa.

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Prokrastinasi merupakan permasalahan yang hampir dialami oleh semua individu, baik itu pelajar, mahasiswa, maupun pekerja. Berubahnya tatanan sistem pembelajaran dari *offline* atau tatap muka menjadi *online* menjadikan perlunya *self-regulated learning* pada individu agar dapat mengatur diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Kecenderungan menunda atau melakukan prokrastinasi akademik pada mahasiswa menjadi permasalahan pada dunia perkuliahan yang bisa juga muncul karena faktor eksternal dari individu yaitu, konformitas.

Konformitas sendiri adalah upaya penyesuaian diri individu terhadap suatu kelompok atau lingkungan agar diterima, dalam penelitian ini konformitas yang dilihat adalah konformitas untuk menunda yang merupakan konformitas negatif. Konformitas sendiri tidak sepenuhnya negatif. Beberapa konformitas dapat berkonotasi positif jika tujuan atau perilaku yang diikuti adalah perilaku positif.

Tujuan penelitian tesis ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dan konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan pada ajaran 2019/2020 yang berkuliah secara *online* di Jawa Timur.

Berpijak pada tujuan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan 3 skala untuk memperoleh data penelitian, yaitu skala prokrastinasi akademik, *self-regulated learning,* dan konformitas yang ketiganya disusun oleh peneliti dan datanya dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian di bidang psikologi dan dapat menambah wacana dalam ilmu psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah agar dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah yang terkait dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa dalam mengatur tugas-tugas perkuliahan, konformitas, dan mengurangi kecederungan pada prokrastinasi akademik.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah melalui hasil penelitian ini, memberikan pemahaman kepada mahasisawa dalam menghindari perilaku prokrastinasi akademik, sehingga peningkatan *self-regulated learning* dapat memberikan pembelajaran untuk mengatu serta mampu memperkirakan faktor dari luar yaitu konformitas untuk lebih dapat mengelola diri dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sesuai *deadline.*